

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI ASMAUL HUSNA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING PADA SISWA KELAS X MA YASNI

Wahyuni Hidayat ^{a*)}, Neng Rani ^{a*)}, Aceng Supyan ^{a*)}, Abdul Halim ^{a*)}, Dasep Hanan Mubarak ^{a*)}

^{a)} Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: awahyuni060@gmail.com

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i212273>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi Asmaul Husna pelajaran akidah akhlak melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas X MA Yasni. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MA Yasni. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan ketuntasan belajar. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Asmaul Husna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meningkat dari 80% (Siklus I) menjadi 96% (Siklus II), aktivitas siswa naik dari 84,55 menjadi 93,03, serta hasil belajar meningkat dari rata-rata nilai 74,78 (ketuntasan 60,87%) menjadi 84,13 (ketuntasan 91,30%). Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan strategi, seperti diskusi kelompok, ice breaking, dan media pembelajaran. Perbandingan kedua siklus menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa Metode Problem-Based Learning (PBL) terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran Asmaul Husna, dengan peningkatan keterlibatan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II.

Kata Kunci: Pemahaman, hasil, pproblem basade learning, PTK

EFFORTS TO INCREASE UNDERSTANDING OF ASMAUL HUSNA MATERIAL FOR MORAL FAITH LESSONS THROUGH THE USE OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN CLASS X STUDENTS OF MA YASNI

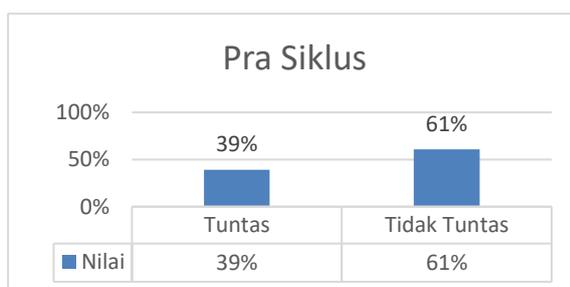
Abstract. This study aims to determine the increase in understanding of the Asmaul Husna material in the subject of aqidah and akhlak through the use of the Problem Based Learning learning model in class X students of MA Yasni. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in two cycles. The subjects of the study were class X students of MA Yasni. Data were collected through tests and observations then analyzed using descriptive statistics. Indicators of success are determined based on the increase in learning completeness. This study found that the application of the Problem-Based Learning (PBL) method in learning Asmaul Husna increased the effectiveness of learning. The implementation of learning increased from 80% (Cycle I) to 96% (Cycle II), student activity increased from 84.55 to 93.03, and learning outcomes increased from an average value of 74.78 (60.87% completeness) to 84.13 (91.30% completeness). This increase was influenced by improvements in strategies, such as group discussions, ice breaking, and learning media. A comparison of the two cycles shows that the PBL method is effective in increasing student involvement and understanding. The researchers concluded that the Problem-Based Learning (PBL) method was proven to increase the effectiveness of Asmaul Husna learning, with increased student involvement, learning processes, and learning outcomes from Cycle I to Cycle II.

Keywords: Understanding, results, basic learning objectives, PTK

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pelajaran ini, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya, pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak sering kali masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas X MA Yasni, diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak kelas 10, terlihat adanya ketimpangan dalam hasil belajar siswa. Nilai tertinggi mencapai 90,00, namun nilai terendah hanya 35,00, dengan rata-rata 68,26. Tingkat ketuntasan belajar hanya 39,13%, dengan 9 siswa tuntas dan 14 siswa tidak tuntas.



Gambar 1 Hasil Evaluasi Siswa

Hasil diagram di atas evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dan kurang mampu menarik minat serta keterlibatan siswa. Sebagian besar siswa tidak dapat menerapkan nilai-nilai aqidah akhlak dalam kehidupan mereka, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Faktor internal seperti motivasi yang rendah, kurangnya minat belajar, kesehatan yang kurang optimal, serta manajemen waktu yang buruk dapat memperburuk dampak dari faktor eksternal. Misalnya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, sikap pengasuhan yang posesif, serta kurangnya perhatian terhadap potensi siswa dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka.

Di sisi lain, kondisi sekolah yang tidak kondusif, metode pembelajaran yang tidak efektif, dan kurikulum yang memberatkan juga dapat meningkatkan risiko perasaan bosan dan kehilangan minat dalam belajar. Distraksi dari lingkungan sekitar atau keterbatasan akses teknologi semakin memperburuk situasi, terutama di era digital saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sulaeman & Choiriyah, (2021), kurangnya dukungan orang tua dan perhatian yang tidak memadai terhadap kebutuhan individu siswa berkontribusi signifikan terhadap rendahnya pencapaian akademik. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan siklus negatif yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial.

Urgensi penyelesaian masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak sangat penting, karena materi ini memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral siswa. Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga nilai-nilai yang membimbing perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelesaian masalah ini juga memiliki urgensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih efektif, diperlukan metode yang mampu menarik minat siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif.

Permasalahan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah seperti Problem-Based Learning (PBL), siswa dapat terlibat secara aktif dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Ini selaras dengan temuan dari penelitian Abidin dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dapat meningkatkan hasil pembelajaran kognitif siswa, dengan adanya peningkatan signifikan dari pra-siklus ke siklus kedua. Kedua model ini PBL dan PJBL memiliki tujuan yang sama yaitu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, namun PJBL lebih menekankan pada pengembangan proyek yang berfokus pada solusi praktis dan penerapan pengetahuan, sementara PBL mendorong siswa untuk menemukan solusi melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan kedua model ini dapat saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Melalui pendekatan PBL, siswa diajak untuk belajar secara aktif dengan mengeksplorasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Model ini

juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Yasni, yang belum banyak diteliti dibandingkan penerapannya pada mata pelajaran eksakta dan sosial. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga mengukur sejauh mana PBL dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang efektivitas PBL dalam lingkungan madrasah, sehingga dapat menjadi referensi inovatif bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi Asmaul Husna pada pelajaran Akidah Akhlak melalui penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning pada siswa kelas X MA Yasni.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MA Yasni, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, dengan fokus pada peserta didik kelas X pada Tahun Pelajaran 2024/2025 semester 2. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dimulai pada 28 Januari 2025 dengan 23 peserta didik, dilanjutkan dengan pertemuan pada 4 dan 11 Februari 2025. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman pelajaran Akidah Akhlak materi Asmaul Husna melalui penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning pada siswa kelas X MA Yasni.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP berbasis PBL, menyiapkan instrumen penelitian, serta menentukan indikator keberhasilan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan permasalahan terkait materi Aqidah Akhlak untuk didiskusikan dalam kelompok, dengan bimbingan guru. Selama proses ini, observasi dilakukan untuk mengukur keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan efektivitas pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes tertulis, indikator keberhasilan penelitian ini mencakup peningkatan pemahaman siswa dengan minimal 75% mencapai KKM, peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi, serta respon positif terhadap model pembelajaran PBL. Jika hasil belum optimal, penelitian akan berlanjut ke siklus berikutnya dengan perbaikan strategi. Diharapkan dengan metode ini, siswa lebih memahami konsep Aqidah Akhlak serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Akidah Akhlak materi Asmaul Husna kelas X MA Yasni. Penelitian mengacu pada model PTK teori dari Suharsimi Arikunto, menguraikan empat tahap Penelitian Aksi Kelas (PTK): perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi, yang penting untuk mengatasi masalah pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Prihantoro & Hidayat, (2019)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

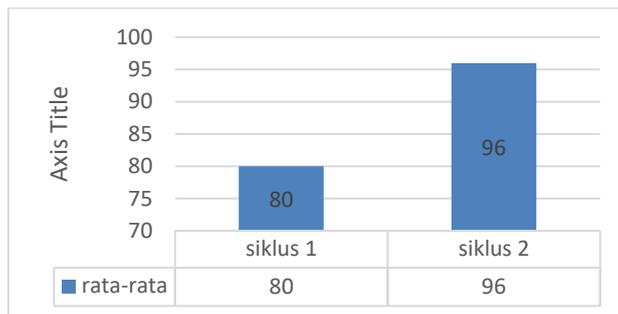
Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan kolaborator 1 dan 2, berikut adalah data hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, data hasil observasi aktivitas siswa dan Data Ketuntasan hasil belajar siswa Siklus I dan II.

1. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel I Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Dan II

Kolaborator	Siklus 1	Siklus 2
I	75%	94%
II	85%	98%
Rata-rata	80%	96%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai nilai rata-rata I adalah 80%, meningkat pada siklus II menjadi 96%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perubahan aktivitas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Think pair square mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Rekapitulasi Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

2. Data hasil observasi aktivitas siswa

Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based learning*, maka hasil observasi aktivitas siswa dilakukan terhadap kelompok diskusi. Berikut adalah tabel hasil observasi aktivitas siswa.

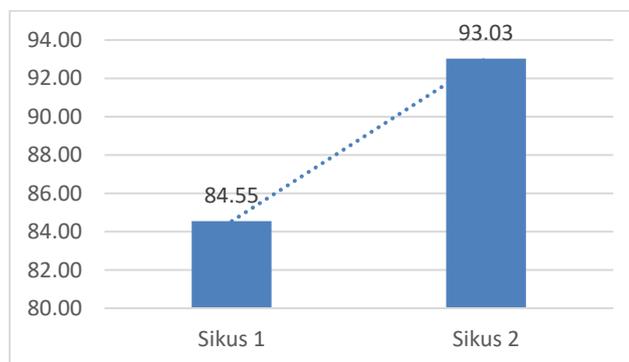
Tabel 2 Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan II Metode *Problem Based Learning*.

No	Indikator	Siklus 1	Kriteria	Siklus 2	Kriteria
1	Partisipasi Aktif	84,09	Baik	96,97	Sangat Baik
2	Keterlibatan	84,09	Baik	93,94	Sangat Baik
3	Kerjasama	79,55	Cukup	90,15	Baik
4	Inisiatif	100,00	Sangat Baik	97,73	Sangat Baik
5	Kedisiplinan	75,00	Cukup	86,36	Baik
Rata-Rata		84,55	Baik	93,03	Sangat Baik

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan berbagai indikator keterampilan sosial siswa antara siklus 1 dan siklus 2 dalam proses pembelajaran. Pada siklus 1, sebagian besar indikator berada pada kategori Baik dan Cukup, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 84,55 yang masuk dalam kategori Baik. Indikator Partisipasi Aktif dan Keterlibatan memiliki nilai yang sama, yaitu 84,09 dengan kategori Baik, sementara Kerjasama dan Kedisiplinan masih berada pada kategori Cukup, masing-masing dengan nilai 79,55 dan 75,00. Indikator Inisiatif menunjukkan hasil terbaik dengan nilai 100,00, masuk dalam kategori Sangat Baik.

Pada siklus 2, terjadi peningkatan di hampir semua indikator, dengan rata-rata keseluruhan naik menjadi 93,03, masuk dalam kategori Sangat Baik. Partisipasi Aktif dan Keterlibatan meningkat signifikan ke 96,97 dan 93,94, keduanya masuk dalam kategori Sangat Baik. Kerjasama yang sebelumnya dalam kategori Cukup meningkat menjadi 90,15, masuk kategori Baik, sedangkan Kedisiplinan meningkat dari 75,00 menjadi 86,36, juga masuk kategori Baik. Meskipun nilai Inisiatif sedikit menurun dari 100,00 menjadi 97,73, tetap berada dalam kategori Sangat Baik. Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Untuk lebih jelas mengenai perubahan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran pada Siklus I dan II dapat dilihat pada diagram histogram Sebagai berikut :



Gambar 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan tabel di atas perbaikan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan perubahan aktivitas siswa semakin baik.

3. Data Hasil Belajar

Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran materi Asmaul Husna dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 10 di MA Yasni masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Metode ini bersifat satu arah, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat minim. Sebagian besar siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif dan jarang terlibat dalam diskusi atau mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga belum optimal, ditandai dengan rendahnya minat dan motivasi mereka untuk mengikuti pelajaran.

Pada tahap ini, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 68,26, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, yaitu hanya 39,13%, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai materi dengan baik. Situasi ini menandakan perlunya peningkatan metode pembelajaran agar siswa lebih terlibat aktif, termotivasi, dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diterapkan perbaikan dengan mengusulkan metode Problem-Based Learning (PBL) diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk siswa kelas 10 MA Yasni karena dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan berbasis pemecahan masalah. PBL membuat siswa lebih aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Akidah dan Akhlak, sehingga mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mampu membentuk karakter serta moral yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Siklus I

a. Perencanaan

Dalam perencanaan tindakan Siklus I, berbagai langkah dipersiapkan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan terstruktur. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah menyusun modul sebagai acuan dalam penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Modul ini dirancang sesuai dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) agar dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Tahap berikutnya adalah menyiapkan instrumen pembelajaran, salah satunya lembar kerja peserta didik yang berfungsi sebagai panduan dalam menyelesaikan tugas dan aktivitas selama proses belajar. Selain itu, media pembelajaran juga disiapkan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Media ini dirancang untuk mendukung keterlibatan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

Lembar observasi disiapkan sebagai alat untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi partisipasi siswa serta menilai apakah metode pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar, yang merupakan salah satu tujuan utama penelitian ini. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan proses pembelajaran pada Siklus I dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

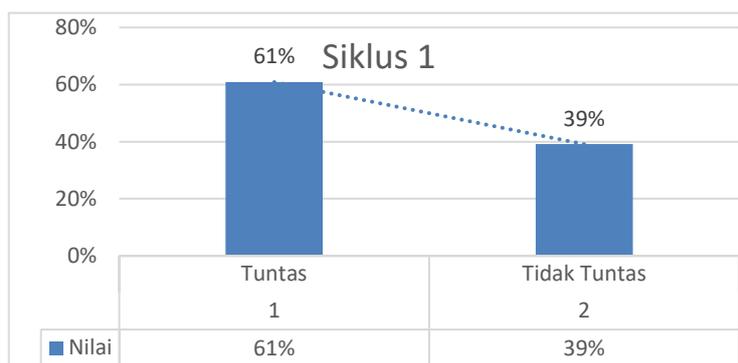
b. Pelaksanaan

Pada siklus I, pembelajaran Asmaul Husna kelas X pada 4 Februari 2025 menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal meliputi doa, absensi, penyampaian tujuan, dan apersepsi. Pada kegiatan inti Pelaksanaan Siklus I dilakukan melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, investigasi, presentasi hasil, serta refleksi, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar pada siklus I melibatkan seluruh siswa kelas X MA Yasni, yang berjumlah 23 siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diperoleh data nilai yang mencerminkan pencapaian belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Data ini menjadi indikator awal untuk menilai efektivitas metode PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, hasil penilaian ini juga digunakan sebagai dasar dalam merancang langkah-langkah perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya.

Hasil penilaian siklus I menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning (PBL), sebanyak 14 siswa (60,87%) mencapai ketuntasan belajar, sementara 9 siswa (39,13%) belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah 50, dengan rata-rata nilai kelas 74,78. Meskipun mayoritas siswa telah memenuhi standar ketuntasan minimal, secara klasikal ketuntasan belum tercapai, sehingga diperlukan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya. Upaya peningkatan ini dapat dilakukan dengan strategi yang lebih interaktif dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa agar pemahaman mereka terhadap materi Asmaul Husna semakin meningkat. Adapun nilai ketuntasan yaitu peneliti tampilkan pada gambar 3. Gambar 3. menunjukkan hasil evaluasi pembelajaran pada Siklus I menggunakan model Problem-Based Learning (PBL), di mana 61% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 39% siswa masih belum tuntas. Persentase siswa yang tidak tuntas lebih tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pada siklus pertama belum optimal, sehingga diperlukan strategi perbaikan agar pemahaman siswa meningkat dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah pada siklus berikutnya.



Gambar 3 Hasil Ketuntasan Belajar Siklus 1

d. Refleksi

Penelitian tindakan kelas (PTK) pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Asmaul Husna masih belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dari 23 siswa, hanya 14 siswa (60,87%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa (39,13%) masih belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sedangkan nilai terendah 50, dengan rata-rata kelas 74,78. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa sudah memahami materi dengan baik, masih ada tantangan dalam efektivitas pembelajaran yang perlu diperbaiki. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, di mana beberapa siswa kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman mereka. Grafik evaluasi menunjukkan bahwa 39% siswa masih belum mencapai ketuntasan, sehingga strategi pembelajaran pada siklus berikutnya perlu diperbaiki agar lebih efektif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa langkah perbaikan dirancang untuk Siklus II, di antaranya meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dengan membagi peran lebih jelas dan memastikan setiap anggota aktif dalam proses pembelajaran, melakukan ice breaking di tengah pembelajaran untuk menjaga konsentrasi dan meningkatkan keterlibatan siswa agar lebih antusias dalam belajar, menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Dengan perbaikan tersebut diharapkan hasil belajar pada Siklus II akan meningkat, lebih banyak siswa mencapai ketuntasan, dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Siklus 2

a. Perencanaan

Pada Siklus II, peneliti melakukan beberapa langkah persiapan dalam pembelajaran materi Asmaul Husna untuk kelas X MA Yasni. Langkah pertama adalah menganalisis materi yang akan disampaikan, mencakup pemahaman mendalam tentang konsep dan makna Asmaul Husna. Selanjutnya, peneliti menyusun modul pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), yang dirancang untuk mendorong siswa dalam mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.

Peneliti mempersiapkan sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi Asmaul Husna, serta merancang permasalahan yang berkaitan dengan penerapan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan tersebut sebagai bagian dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Untuk mengevaluasi keterlibatan siswa, peneliti juga menyusun lembar observasi, yang digunakan untuk memantau keaktifan mereka dalam diskusi kelompok serta menilai pemahaman melalui kuis.

Sebagai tahap akhir, peneliti menyusun catatan lapangan untuk mencatat setiap perkembangan yang terjadi selama pembelajaran, termasuk tantangan yang dihadapi siswa maupun kendala dalam proses pengajaran. Catatan ini berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk melihat efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam memahami Asmaul Husna. Dengan persiapan yang matang, diharapkan pembelajaran pada Siklus II dapat berjalan lebih optimal, meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

b. Pelaksanaan

Pada tanggal 4 Februari 2025, dalam pelaksanaan Siklus II pembelajaran materi Asmaul Husna di kelas X MA Yasni, terdapat beberapa langkah yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam, memimpin doa, serta mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru menyampaikan pokok-pokok materi dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga memberikan apersepsi yang relevan dengan Asmaul Husna guna membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

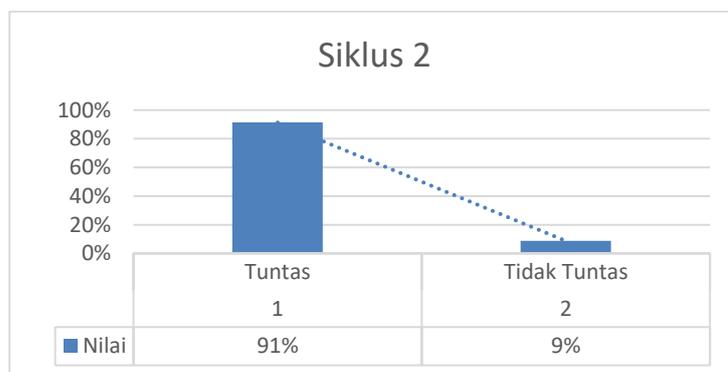
Pada kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi dua kelompok dan meminta mereka duduk bersama kelompok masing-masing. Kegiatan inti guru menyajikan situasi atau permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa secara berkelompok mendiskusikan cara penerapan Asmaul Husna dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selama diskusi, mereka mencatat poin-poin penting mengenai makna Asmaul Husna dan penerapannya,

serta mengaitkan konsep tersebut dengan perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Agar siswa tetap semangat dan tidak merasa jenuh, di tengah pembelajaran guru mengadakan sesi ice breaking

yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Setelah itu, setiap kelompok melanjutkan presentasi hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara guru memberikan tanggapan, klarifikasi, serta menambahkan wawasan untuk memperdalam pemahaman siswa. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan reward kepada kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan mengenai bagaimana Asmaul Husna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan penutup, siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman dan penerapan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung guna memperjelas konsep yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama sebagai penutup kegiatan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan motivasi agar siswa senantiasa menerapkan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

Data menampilkan data nilai siswa dalam suatu evaluasi pembelajaran serta ketuntasan belajar mereka. Dari 23 siswa, sebanyak 21 siswa (91,30%) berhasil mencapai nilai di atas batas minimal dan dinyatakan lulus, sedangkan 2 siswa (8,70%) mendapatkan nilai di bawah standar dan dinyatakan tidak lulus. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 70. Rata-rata nilai kelas mencapai 84,13, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh hasil yang baik. Dengan tingkat ketuntasan 91,30%, kelas ini berhasil memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, yang berarti tujuan pembelajaran telah tercapai secara keseluruhan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif, dengan mayoritas siswa mampu memahami materi dan mencapai standar kelulusan yang ditetapkan. Adapun nilai ketuntasan yaitu peneliti tampilkan pada gambar sebagai berikut



Gambar 4 Hasil Ketuntasan Belajar Siklus 2

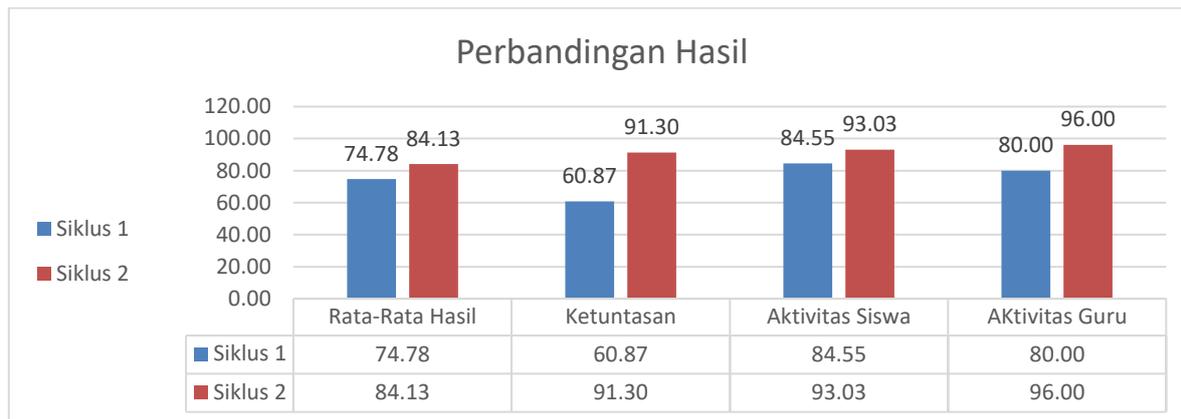
Pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model Problem-Based Learning (PBL). Pada Siklus I, hanya 61% siswa yang mencapai ketuntasan, sementara 39% siswa belum tuntas, yang mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Namun, setelah dilakukan perbaikan dalam pembelajaran pada Siklus 2, terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 91%, dengan hanya 9% siswa yang belum tuntas. Perbedaan ini menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran yang lebih optimal pada Siklus 2, yang membantu lebih banyak siswa mencapai ketuntasan belajar. Dengan kata lain, terjadi peningkatan pemahaman siswa yang lebih baik setelah adanya evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran dari siklus sebelumnya.

c. Refleksi

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yasni menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna. Pada Siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 61%, sementara 39% siswa belum tuntas, mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih perlu diperbaiki. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus 2, terjadi peningkatan signifikan dengan 91% siswa mencapai ketuntasan dan hanya 9% yang belum tuntas.

Meskipun masih terdapat dua siswa yang belum mencapai ketuntasan, indikator keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi, sehingga siklus ini dinyatakan selesai. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pemecahan masalah. Untuk ke depannya, diperlukan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan agar hasil pembelajaran semakin optimal dan ketuntasan belajar dapat tercapai secara menyeluruh.

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian yang terjadi pada Siklus I dan II, maka dibuatkan rekapitulasi hasil penelitian seperti tampak pada dalam bentuk diagram :



Gambar 5 Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I Dan II

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa Aktivitas Mengajar pada siklus I adalah 80% meningkat 16% pada siklus II menjadi 96%. Perubahan aktivitas Siswa yang nampak pada siswa pada siklus I adalah 84% meningkat 9% pada siklus II menjadi 93% Sedangkan Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 61% meningkat 30% pada siklus II menjadi 91% Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74% meningkat 10% pada siklus II menjadi 84%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar pada materi Asmaul Husna pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA YASNI Sukaraja. Hal ini didukung oleh teori) menurut Utami dkk., (2019) Langkah-langkah penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dimulai dengan guru yang memberikan sebuah permasalahan kepada peserta didik, baik berupa masalah yang dirancang oleh guru maupun masalah yang sedang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Setelah itu, peserta didik dikoordinasikan dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.

Setelah mendapatkan permasalahan, setiap siswa melakukan kajian secara individu terkait topik yang harus diselesaikan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti internet, perpustakaan, database, atau sumber personal lainnya. Setelah kajian individu selesai, siswa kembali ke dalam kelompok PBL mereka untuk bertukar pendapat dan berdiskusi secara kolaboratif guna menemukan solusi terbaik dalam menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Prihantoro & Hidayat, (2019)

Setelah menemukan solusi yang dianggap paling tepat, siswa kemudian menyajikan hasil penyelesaian masalah yang telah mereka diskusikan dalam kelompok. Sebagai tahap akhir, guru berperan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa secara keseluruhan, baik dari segi pemahaman konsep, proses berpikir kritis, maupun keterampilan kerja sama yang telah dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. (Nurlaela dkk., 2023)

Dalam konteks pendidikan, PBL merupakan metode pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendekatan ini melibatkan pendidik sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah dunia nyata, sehingga mendorong pemikiran kritis, kerja sama, dan penerapan pengetahuan dalam situasi praktis. (Rahmadani, 2019) menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dunia nyata.

Keuntungan dari PBL termasuk peningkatan pemikiran kritis, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, dan peningkatan keterlibatan siswa. Kerugian melibatkan perlunya pelatihan guru yang memadai, pengembangan strategi penilaian baru, dan tantangan dalam mengintegrasikan PBL dengan kurikulum yang ada. Alifatun Ni'mah et al., (2024)

Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak materi Asmaul Husna di MA Yasni kelas X berpotensi meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami makna Asmaul Husna, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Melalui diskusi kelompok dan pencarian solusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta membangun pemahaman secara mandiri. Selain itu, pendekatan PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi & Hindun Hindun, (2023)

Namun, implementasi PBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan siswa dalam memahami konsep secara mandiri, kurangnya sumber belajar yang sesuai, serta perbedaan tingkat partisipasi antar siswa dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan bimbingan tambahan, menyediakan sumber referensi yang memadai, serta menerapkan strategi peran dalam kelompok agar semua siswa berpartisipasi aktif. Dengan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus PTK, penerapan PBL diharapkan dapat semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Asmaul Husna, sekaligus membantu membentuk karakter islami yang kuat dalam kehidupan mereka.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Asmaul Husna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meningkat dari 80% (Siklus I) menjadi 96% (Siklus II), aktivitas siswa naik dari 84,55 menjadi 93,03, serta hasil belajar meningkat dari rata-rata nilai 74,78 (ketuntasan 60,87%) menjadi 84,13 (ketuntasan 91,30%). Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan strategi, seperti diskusi kelompok, ice breaking, dan media pembelajaran. Perbandingan kedua siklus menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

V. REFERENSI

- abidin, Moh. Z., Yuniawati, A., & Handhika, J. (2024). Improving The Learning Outcomes Of Class Viii Students Through The Implementation Of The Project-Based Learning (Pjbl) Model In Science Learning. *Jurnal Ilmiah Edutic : Pendidikan Dan Informatika*, 11(1), 14–21. <https://doi.org/10.21107/Edutic.V11i1.20141>
- Alifatun Ni'mah, Eka Syovi Arianti, Suyanto Suyanto, Shidqi Hamdi Pratama Putera, & Ahmad Nashrudin. (2024). Problem-Based Learning (Pbl) Methods Within An Independent Curriculum(A Literature Review). *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 165–174. <https://doi.org/10.61132/Sintaksis.V2i4.859>
- Muhamad Irgi Abdillah Az-Zarkasyi & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Metode Problem Based Learning (Pbl) Dalam Kurikulum Merdeka. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.59061/Guruku.V2i1.562>
- Nurlaela, N., Miyono, N., & Haryati, T. (2023). Peranan Budaya Mutu Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sma Negeri 2 Cepu. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 210–218. <https://doi.org/10.51878/Manajerial.V3i3.2512>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/Ulumuddin.V9i1.283>
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.22373/Lj.V7i1.4440>
- Sulaeman, E., & Choiriyah, C. (2021). Anak Underachiever: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal Of Early Childhood Education (Jece)*, 2(2), 155–169. <https://doi.org/10.15408/Jece.V2i2.17908>
- Utami, L. P., Hakim, L., Nasution, A. K., Sunaryo, S., Ridwan, A., Istana, B., Afdhal, A., & Abdurahman, R. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Guru Smkn 1 Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 3(1), 11–13. <https://doi.org/10.37859/Jpumri.V3i1.1108>